

***SENSE OF HUMOR RELEVANSINYATERHADAP TEACHING STYLE
(TELAAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM)***

Idi Warsah¹, Asri Karolina², Yesa Satriya Dwi Hardiyanti³

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu, Indonesia

³Singhanakhon Wittaya Nusorn School, Satingmor Singhanakhon, Songkhla, Thailand

e-mail: idiwarsah@iaincurup.ac.id

Abstract

Humor is very often done by hurting other people's feeling especially amid students. Teachers' less understanding of proper teaching styles tend to lead them to use humor as the style of teaching. This way is not justified in the Qur'an. On the other side, humor is an important element in enhancing students' learning motivation on account of fun learning it creates. Thus, the purposes of this study are to find out how the sense of humor is viewed in the perspective of Islamic educational psychology, and to investigate the extent to which humorous sense is relevant to teaching styles. This study used a normative qualitative approach (library research) wherein the data were garnered from books, articles, and other sources relevant to the study foci, especially books of commentaries addressing the verses of humor in the Qur'an as well as books addressing teaching styles using humor. This study revealed that in a verse of the Qur'an, Allah SWT does not prohibit His slaves to do humor and to laugh as long as such deeds are still within the agreed boundary taught in the Qur'an. Subsequently, according to the books of teaching styles, using humor is needed to enhance students' motivation so that the teachers skillful at humor are required in the perspective of Islam.

Keywords: *sense of humor, Islamic psychology, teaching style*

Accepted: August 05 2020	Reviewed: September 02 2020	Publised: October 01 2020
-----------------------------	--------------------------------	------------------------------

A. Pendahuluan

Sehat pada hakikatnya adalah keseimbangan jiwa dan raga. Dalam kajian psikologi positif, jiwa yang sehat akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak (Warsah, 2020). Raga yang sehat memiliki kekuatan untuk melakukan suatu tindakan. Seseorang yang berjiwa sehat namun badan tidak bugar tidak bisa dikatakan sehat. Begitu pula sebaliknya. Keseimbangan serta kerjasama jiwa dan raga membuat tubuh siap menerima informasi dan mengelolanya dengan

sempurna. Pengelolaan informasi yang diterima oleh manusia dikelola oleh otak yang memproses informasi. Banyak kajian teoretis yang menerangkan perihal otak karena otak manusia adalah aset penting dan utama dalam tubuh manusia. Otak mempengaruhi jiwa dan raga yang menghasilkan tindakan seseorang dalam rutinitasnya.

(Hadianto et al., 2007) menjelaskan tiga jenis otak secara rinci, Ketiga jenis otak tersebut memiliki fungsi untuk memproses informasi, yaitu otak *neo-cortex*, otak mamalia, dan otak reptil. Otak *neo-cortex* berfungsi untuk memproses informasi (secara normal dan kreatif) yang diterima melalui stimulus dari lingkungan yang menyenangkan. Jika otak *neo-cortex* bekerja dengan baik, maka akan memberikan banyak kontribusi terhadap keberhasilan dan keefektifan belajar. Otak *neo-cortex* tidak mungkin dapat mengolah informasi tanpa melalui otak emosi, baik sebagai “menyambut tamu” ketika stimulus diberikan dari luar yang dapat menggerakkan *neo-cortex* adalah stimulus menyenangkan. Jika suasana tidak menyenangkan justru akan mengefektifkan otak reptil yang tidak bermanfaat dan langsung menonaktifkan otak *neo-cortex*.

Terkait dengan hal tersebut, terdapat hormon endorfin dalam tubuh manusia. Hormon endorfin merupakan zat yang ada dalam diri manusia dan memiliki manfaat yang cukup besar. Diantaranya, mengatur produksi hormon pertumbuhan dan seks, mengendalikan rasa nyeri sakit yang menetap, mengendalikan perasaan stress, serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Hormon endorfin adalah senyawa kimia yang membuat seseorang merasa senang. Endorfin diproduksi oleh kelenjar pituitary yang terletak dibagian bawah otak dan bertindak seperti morphine, bahkan 200 kali lebih besar dari morphine. Endorfin atau *Endorphine* mampu menimbulkan perasaan senang dan nyaman hingga membuat seseorang berenergi. *Endorphine* sebenarnya merupakan gabungan dari endogenous dan morphine, zat yang merupakan unsur dari protein yang diproduksi oleh sel-sel tubuh serta syaraf manusia. *Endorphine* dalam tubuh bisa dipicu munculnya melalui kegiatan, seperti pernapasan yang dalam, relaksasi, serta meditasi. Karena endorphine diproduksi oleh tubuh manusia sendiri, maka endorphine dianggap sebagai zat penghilang rasa sakit yang terbaik (Prastowo & Arovah, 2013).

Senada dengan pendapat di atas, (Haruyama, 2015) menjelaskan bahwa sangat mungkin bagi setiap individu untuk bisa memanfaatkan dengan bijak “hormon kebahagiaan” yang dimaksud dengan hormon kebahagiaan adalah *endorphine*. Disamping meningkatkan suasana hati, kerja farmaseutikalnya juga luar biasa, antara lain membantu memperlambat penuaan dan memperkuat penyembuhan diri sendiri. Jika hormon kebahagiaan dilepaskan dalam jumlah

cukup, efeknya tidak hanya pada otak, tetapi sampai ke seluruh tubuh, dan semua berguna.

Dalam rangka membuat otak nyaman, relaks dan siap menerima pembelajaran dibutuhkan *Teaching Style* (gaya mengajar) yang benar-benar telah dirancang sebaik mungkin oleh seorang guru. Salah satu alat yang mampu menciptakan kondisi seperti yang dibahas adalah humor. Guru yang memiliki *Sense Of Humor* dalam dirinya akan disenangi dan dinanti-nantikan oleh peserta didik kehadirannya. Pembelajaran yang menyenangkan akan mengaktifkan otak neo-cortex yang akan memaksimalkan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran. *Sense Of Humor* bisa menciptakan suasana belajar yang merelaksasikan peserta didik sehingga memicu keluarnya hormon endorphin. Hormon kebahagiaan tersebut akan menciptakan suasana hati peserta didik menjadi senang sehingga bersemangat untuk belajar.

Hakikatnya manusia menyukai cerita dan humor, maka dalam komunikasi pendidikan, khususnya komunikasi instruksional dalam pembelajaran di kelas, pelajaran yang diberikan guru atau kuliah yang diberikan dosen akan efektif jika diselingi dengan cerita atau humor, tanpa mengurangi substansi pelajaran atau kuliah tersebut (Mulyana, 2008). Humor mampu membuat peserta didik menjadi lebih senang dan semangat dalam belajar. Kesenangan belajar itu akan memberikan peluang yang lebih besar untuk mengaktifkan otak neo-cortex memproses informasi, semakin baik hasil belajar yang akan dicapai siswa (Darmansyah, 2012).

Guru yang cara mengajarnya hanya monoton akan menimbulkan ketidaksenangan siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut, siswa lebih senang apabila guru dalam mengajarnya mempunyai sifat atau karakteristik yang demokratis, suka bekerja sama (kooperatif), baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong, ramah, suka humor, memiliki bermacam ragam minat, menguasai bahan pengajaran, fleksibel, dan menaruh minat yang baik terhadap siswa serta memotivasi siswa untuk giat belajar (Fathoni, 2018).

Sehingga, humor dalam pembelajaran yang dalam hal ini *Sense Of Humor* yang melekat pada diri seorang guru memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, karena peserta didik akan senang dengan pembelajaran yang menarik, menggairahkan dan tidak membosankan. Suasana seperti inilah yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran sehingga memberikan hasil dan prestasi belajar yang cemerlang.

Banyak temuan penelitian tentang humor yang membuktikan manfaat humor sebagai bagian dari kualitas insani yang memiliki dampak positif bagi

kesehatan fisik dan mental. Cooper dan Sawaf menyatakan bahwa humor seorang guru mendorong anak-anak untuk selalu ceria dan gembira serta tidak akan lekas bosan atau lelah. Kemudian Staton juga mendukung pendapat tersebut bahwa cerita yang dianggap penting atau kecakapan mempergunakan kesempatan yang tepat untuk menyisipkan humor secara bijaksana sepanjang pemberian pelajaran, akan mendorong siswa untuk tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran tersebut (Darmansyah, 2012).

Meski lawakan itu menghidupkan suasana belajar, namun ada bahasa yang melukai perasaan peserta didik lainnya yang menjadi beban secara psikologis. Dalam penerapannya, pendidik dituntut untuk menggunakan bahasa humor yang tidak bertentangan dengan norma dan tetap dalam batasan-batasan yang sesuai dengan tuntunan norma agama. Berbagai jenis pengetahuan yang diajarkan pendidik kepada peserta didik seharusnya berpedoman kepada al-Quran dan Hadist.

Berdasarkan uraian teoretis di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *sense of humor* dalam perspektif al-Quran dan bagaimana relevansi *sense of humor* dalam perspektif Al-Quran terhadap *teaching style* melalui telaah Psikologi Pendidikan Islami dan sumber ilmiah yang membahas humor dalam pembelajaran. Sehingga di peroleh kesimpulan bahwa Allah SWT tidak melarang hamba-Nya untuk berhumor dan tertawa namun tetap pada batasan yang sesuai seperti telah dijelaskan dalam Al-Quran dan gaya mengajar menggunakan humor dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi siswa sehingga dibutuhkan guru yang memahami humor dalam pandangan Islam.

B. Metode Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research* karena penelitian ini dilakukan serangkaian pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang diambil dari literatur-literatur tertulis, sehingga jelas mengenai *Sense Of Humor* dalam Perspektif Al-Quran dan *Teaching Style*. Dalam penelitian ini yang data digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari bahan bacaan berupa buku-buku tafsir dan sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Pendekatan penelitian yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan. Pendekatan ini merupakan tahapan penelitian yang dilalui melalui pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat selanjutnya mengolah bahan penelitian. Bahan penelitian dimaksud adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian ini (Zed, 2004).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Humor Sebagai Gaya Mengajar Dalam Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam

a. Definisi Humor

Humor menurut bahasa berasal dari kata umor yaitu *you-moors* (cairan-mengalir). Driver mengemukakan humor merupakan sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa. Sementara kamus *Encyclopedia Britannica*, humor adalah suatu stimulus yang cenderung mengundang refleksi tertawa. Sikap peka terhadap humor adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor, kemampuan menghargai atau menanggapi humor (Prasetyo, 2012). (Suprana, 2013) dalam bukunya *Humorologi*, mendefinisikan bahwa humor adalah suatu peristiwa atau situasi kondisi yang sama sekali bebas nilai. Humor adalah bentuk cerita yang menggelitik dan membuat tertawa pendengar atau pembaca yang mengerti maksud humor tersebut (Sherry et al., 2012).

Jadi *Sense Of Humor* dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu pola kebiasaan (kecenderungan untuk sering tertawa, untuk menceritakan suatu lawakan dan menghibur orang lain, untuk menertawakan lelucon orang lain), kemampuan (kemampuan membuat humor untuk menghibur orang lain, untuk lucu untuk mengingat lelucon), suatu sifat temperamental (keceriaan, kebiasaan), respon estetik (kesenangan tertentu akan jenis lelucon), sikap (sikap positif terhadap humor dan orang-orang lucu), pandangan dunia atau strategi menghadapi (kecendrungan untuk mempertahankan perspektif humor, menghadapi kesulitan) (Cahyani, 2018).

Berdasarkan pengertian Humor diatas, dapat diinterpretasikan bahwa humor adalah suatu kejadian yang mampu mencairkan suasana seperti halnya pengertian humor menurut bahasa merupakan cairan. Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, seseorang tidak bisa mendefinisikan humor dalam satu sudut pandang saja. Tapi, humor memiliki banyak pengertian dari berbagai konsep. Seperti humor yang dihasilkan oleh diri pribadi yang menyebabkan suatu kelucuan, atau orang lain yang menciptakan kondisi yang lucu sehingga memberikan stimulus agar orang lain tertawa.

Humor lebih diperdalam dengan membahas rasa humor yang ada pada setiap individu. Setiap individu memiliki rasa humor atau *sense of humor* yang berbeda. Rasa humor tersebut mencakup segala sudut pandang ketika seseorang membahas humor.

b. Rasa Humor (*Sense of Humor*)

Sense of Humor memiliki banyak definisi berdasarkan konsep dari berbagai bidang. *The American Heritage Dictionary* mendefinisikan *sense of humor* sebagai kemampuan untuk mengamati, menikmati, atau mengekspresikan apa yang lucu (Budijanto & Fayola, 2017). Sebagai variabel perbedaan individu, dengan potensi untuk pengembangan, Lefcourt menjelaskan, *Sense Of Humor* dikaitkan dengan berbagai hasil positif yang tidak terbatas untuk mengatasi, daya tarik sosial dan konsep diri yang positif. Dalam penelitian Uno secara sederhana *Sense Of Humor* diartikan sebagai sesuatu yang lucu, humor merefleksikan kegembiraan manusia dalam menertawakan dirinya sendiri dan masyarakat. Pada umumnya *Sense Of Humor* mempunyai makna yang disepakati bersama secara kolektif sebagai sesuatu yang bersifat atau bernuansa jenaka dan bertabus gelak tawa.

Pemahaman terhadap definisi *Sense Of Humor* sangat diperlukan karena hampir selalu terjadi kesenjangan antara makna teoritis dan pemahaman praktis yang berdampak pada interpretasi dan penerapan dalam berbagai situasi hubungan interpersonal. Kesenjangan yang paling sering terjadi itu adalah tumpang tindih pemahaman antara *Sense Of Humor* dan joke. *Sense Of Humor* menurut Martin dalam Hughes, diartikan sebagai perbedaan sifat individu seperti dalam persepsi, ekspresi, atau menikmati humor. Berdasarkan tinjauan beberapa definisi tentang *Sense Of Humor*, Utomo dalam (Budijanto & Fayola, 2017) menyimpulkan bahwa *Sense Of Humor* adalah kemampuan individu untuk mengubah persepsi kognitif secara cepat dan mengekspresikannya secara terbuka tanpa berakibat tidak menyenangkan bagi orang lain, dengan cara memandang masalah dari perspektif yang berbeda (yaitu dari segi kelucuannya) untuk mengurangi perasaan cemas dan tidak berdaya.

Selanjutnya dalam jurnal yang membahas mengenai *Leader Sense Of Humor* menjelaskan bahwa “*A Sense Of Humor is often said to be a critical component of successful leadership. Broadly defined, a Sense Of Humor refers to a trait-like individual*” (Yam et al., 2018). Komponen penting yang harus ada pada seorang pemimpin adalah rasa humor, rasa humor menjadi suatu ciri khas seseorang dan menjadi pembawaan setiap individu. Pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi, menguasai dan dipercayai oleh pengikutnya. Humor secara implisit memiliki pengaruh yang besar jika dimiliki oleh seorang pemimpin. Bisa kita rasakan ketika melihat atau berada pada lingkungan pemimpin yang memiliki rasa humor, lebih menyenangkan daripada pemimpin yang datar dalam setiap *public speaking* di setiap keadaan. Seperti halnya guru adalah seseorang yang memimpin sebuah kelas terdiri dari beberapa peserta didik memerlukan *public speaking* yang menarik yakni menggunakan humor.

Dipertegas lagi oleh Aillaud dan Piolat dalam (Tosun et al., 2018) mengenai perbedaan humor antara laki-laki dan perempuan "*here is an established literature on gender differences in humor perception and humor styles. Men have been noted to prefer humor that has sexual or aggressive themes whereas women appear to prefer neutral or absurd humor*" Sedangkan studi sebelumnya oleh Cantor menunjukkan bahwa humor seksis (yaitu humor yang menjunjung stereotip peran gender) lebih disukai daripada humor non-seksis. Lebih jauh lagi, pria biasanya menilai diri mereka lebih tinggi daripada wanita dalam inisiasi humor sedangkan wanita cenderung menilai diri mereka lebih tinggi dalam penghargaan humor, tetapi ketika humor dipelajari dalam konteks percakapan yang sebenarnya, muncul sebuah gambaran yang lebih bernuansa.

Jika dikaji secara mendalam mengenai perbedaan humor pada laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan berbeda dalam menganggap humor. Laki-laki memilih humor dalam hal seksual dan agresif sementara perempuan memilih humor yang netral atau tidak masuk akal. Perempuan lebih tertarik untuk menertawakan humor yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak masuk akal atau fantasi perempuan saja. Namun perempuan dalam hal humor netral dan bisa juga memilih dalam hal seksual untuk ditertawakan. Sehingga perempuan bisa menciptakan humor dan juga senang dalam hal memberikan penghargaan atau merespon suatu humor. Seperti pendapat sebelumnya bahwa humor tidak bisa dikaji dalam satu sudut pandang saja, namun dari berbagai pandangan yakni humor bukan hanya diciptakan. Tetapi bisa diekspresikan, direspon dari orang lain dan dikembangkan.

Kemudian Ruch dalam (Muthohar, 2016) menerangkan hal yang sama mengenai *Sense Of Humor* merupakan indikator kepribadian yang membuat perbedaan pada masing-masing individu. *Sense Of Humor* merupakan suatu konsep yang memiliki lebih dari satu pandangan tentang humor, yang berarti *sense of humor* yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya ditunjukkan melalui satu dimensi seperti kemampuan seseorang untuk mengkreasikan humor melainkan juga menunjukkan dimensi lainnya seperti kemampuan merespon, menghargai, bahkan menyelesaikan masalah menggunakan humor.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, *Sense Of Humor* adalah suatu kepribadian seseorang yang mampu menciptakan humor, mengepresikan humor, bereaksi atas humor dan kepandaian dalam mengembangkan rasa humor itu sendiri.

c. Humor dalam Tinjauan Islam

Setelah menelaah beberapa sumber, penulis mendapati ada beberapa ayat Al-Quran yang membahas mengenai tertawa dalam artian humor yang terjadi pada masa Rasulullah dan sahabat serta firman Allah swt. Berkenaan dengan rasa humor, ditemukan lima ayat Al-Quran yang menyinggung mengenai *sense of humor* dan tertawa dalam penelitian ini yakni (Marwan, 2013):

At-taubah ayat 82

“Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan”. Dalam ayat terdapat dua hal yang dibahas, yaitu: *pertama*, lafazh *falyadhaku* adalah bentuk kata perintah, namun pada kata ini tersirat makna ancaman, bukan perintah untuk tertawa. Pada awalnya *sukun* pada huruf *lam* yang terdapat pada lafazh tersebut sebenarnya berharakat *kasrah*, namun harakat itu dihilangkan karena terlalu berat untuk dibaca demikian. Al-Hasan mengatakan bahwa maksud firman Allah *“maka hendaklah mereka tertawa sedikit,”* adalah ketika hidup di dunia. Sedangkan lafazh *“Dan banyaklah menangis”* adalah ketika berada di neraka Jahannam. Adapula yang berpendapat bahwa kedua kata ini berfungsi sebagai *maf'ul liajlij*. Maknanya adalah sebagai balasan. *Kedua*, beberapa orang ada yang tidak mau tertawa sama sekali karena peduli dengan dirinya sendiri dan khawatir akan merusak keyakinan yang ada dalam hatinya. Hal ini dikarenakan rasa takutnya yang teramat sangat kepada Allah, padahal sebenarnya ia seorang hamba yang shalih. Dalam sebuah hadits, Nabi SAW bersabda:

وَاللَّهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعَدَاتِ بِحَارُونَ إِلَى
اللَّهِ تَعَالَى لَوَدِدْتُ أَبِي كُنْتُ تَجْرَةً تُعْصَدُ

Demi Allah, kalau saja kalian mengetahui apa yang aku tahu, maka kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Kalian juga akan turun ke jalan untuk memohon perlindungan kepada Allah. Sungguh, aku ingin seandainya aku menjadi seperti pohon dipotong. (HR. At-Tirmidzi)

Diriwayatkan bahwa Al Hasan Al Bashri adalah orang yang sering bersedih dan tidak pernah terlihat tertawa. Namun lain halnya dengan Ibnu Sirin, ia kadang terlihat tertawa, dan dia berdalih bahwa Allah-lah yang memberi nikmat kepada

kita untuk dapat tertawa dan menangis. Dahulu para sahabat juga pernah tertawa. Hanya saja, tertawa tidak boleh dijadikan kebiasaan dan tidak boleh terlalu sering, hingga terkesan hidup ini hanya untuk tertawa, karena hal seperti ini dilarang dan tercela. Selain itu, sering tertawa merupakan kebiasaan orang-orang bodoh dan pengangguran. Dalam sebuah hadits disebutkan:

إِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

Sesungguhnya terlalu banyak tertawa itu dapat membuat hati menjadi mati. (HR. Ibnu Majah)

Apabila seseorang sering menangis lantaran rasa takutnya kepada Allah, Adzhab-Nya, dan beratnya hukuman yang akan diberikan di akhirat, maka menangis seperti itu adalah perbuatan terpuji (Qurthubi Al-, 2008). Berpijak pada kajian tafsir al-Qurthubi, maka dapat diinterpretasikan bahwa manusia dimuka bumi ini adalah hamba Allah yang harus mematuhi perintah Allah sehingga dalam hal praktisnya, Allah melarang manusia sesuai perintahnya untuk jangan berlebihan dalam hal tertawa. Apalagi tertawa yang mengartikan kesombongan dan berhura-hura dalam kehidupan sehingga melupakan akhirat. Sebaliknya Allah memerintah manusia pada makna *yadhaku* untuk senantiasa menangis mengingat dosa-dosa yang telah manusia lakukan semasa hidupnya. Karena setiap hal kecil didunia yang dilakukan oleh manusia akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah azza wa jalla di akhirat kelak.

Dalam kajian Ushul Fiqh, dipertegas bahwa lafadz *falyadhaku* dalam surah At-Taubah merupakan perintah dengan menggunakan *fi'il mudhari'* yang disertai oleh *lam al-amr* (Huruf yang berarti perintah) (Effendi, 2012). Ini berarti pada QS. At-Taubah ayat 82, dalam konteks kajian ushul fiqh, *amr* (perintah) bersumber dari *asy-Syari'* kepada manusia sebagai hamba Allah SWT. Dalam hal ini, Allah SWT adalah pihak yang tinggi dan yang menuntut agar perintah tersebut dipatuhi. Sedangkan manusia sebagai mukallaf adalah pihak yang rendah dan melaksanakan perintah (Yusuf, 2016).

Ayat ini menggambarkan sikap orang-orang munafik ketika mereka menolak untuk ikut keluar menuju medan juang di Tabuk. Ayat ini menggambarkan betapa mantap kemunafikan dalam hati mereka sehingga sungguh wajar ketetapan Allah tentang tiadanya pengampunan buat mereka (Shihab, 2002).

Berdasarkan sebab turunnya ayat, kemunafikan yang dilakukan manusia pada masa Rasulullah menyebabkan tiada pengampunan dari Allah kepada mereka. Begitupun dimasa sekarang, orang yang munafik akan merugikan diri sendiri. Karena Allah adalah Dzat yang membolak-balikkan hati manusia, Dia lah yang menciptakan manusia dan maha tinggi. Allah melarang kemunafikan karena akan mencelakai diri sendiri. Begitu pula dalam perkara membuat orang lain tertawa. Allah melarang untuk berbohong atau berkata yang tidak benar adanya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

وَيَأْتِيَنَّ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَأْتِيَنَّ لَهُ وَيَأْتِيَنَّ لَهُ

Celakalah orang yang berbicara kemudian dia berdusta agar suatu kaum tertawa karenanya. Kecelakaan untuknya. Kecelakaan untuknya (HR Abu Daud no. 4990 dan Tirmidzi no. 3315)

Selayaknya mereka tertawa dan bergembira sedikit dan banyak menangis. Ini merupakan isyarat pada kurun waktu hidup didunia dan keabadian di neraka, maksudnya tindakan berisiko besar yang mereka lakukan terhadap Allah dan buruknya keadaan mereka semestinya membuat mereka sedikit tertawa dan banyak menangis lantaran hal itu. Pemberitaan tentang keadaan mereka disampaikan dengan bentuk perintah, *“sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat”* merupakan ketentuan terkait bahwa perbuatan adalah faktor yang memiliki keterkaitan dengan pemberian pahala dan hukuman. Inilah puncak dari keadilan Ilahi, karena balasan disesuaikan dengan tingkatan amal dan setiap manusia diberi balasan lantaran amalnya. Jika amalnya baik maka baik pula balasannya. Tidak ada seorangpun yang berhak untuk menyampaikan protes selama amal yang diperbuat adalah sebagai dasar pemberian balasan dan sebagai timbangan amal serta sebab pahala dan adzab (Az-Zuhaili, 2012).

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan At-Taubah ayat 82 adalah seseorang menertawakan orang-orang beriman dan bergembira ketika melakukan kedurhakaan akan mendapat balasan berupa menangis terus-menerus di neraka sebagai balasan dari kedurhakaan tersebut. Orang-orang yang beriman namun tidak berkenan untuk membela agama Allah dan senang untuk tidak ikut berjihad adalah orang-orang munafik. Dalam hal ini juga seseorang dilarang mengambil barang orang lain untuk membuat orang lain cemas dan takut sehingga hal itu menjadi lelucon baginya agar dia dan orang lain tertawa. Sebagaimana dalam hadist yang artinya:

لَا يَأْتِي حُذْنَ أَحَدِكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَا عِبًّا وَلَا جَا دًّا

Tidak boleh seorang dari kalian mengambil barang saudaranya, baik bercanda maupun serius.(HR. Abu Daud no. 5003 dan Tirmidzi no. 2160)

Mengambil hak milik orang lain yang bukan dalam rangka bercanda, jelas terlarang karena termasuk dalam kategori mencuri. Adapun jika mengambilnya hanya ingin bercanda saja, maka hal seperti itu tidak perkara yang tidak bermanfaat. Bahkan hanya akan menimbulkan kemarahan dan menzalimi orang yang mempunyai barang (Abadi, 2005). Orang yang mengambil barang orang lain hendaklah mengembalikan dan meminta maaf. Keseringan orang pada masa sekarang, menyembunyikan barang orang lain kemudian orang tersebut kebingungan, cemas, dan ketakutan dan dia menjadikan hal tersebut lelucon yang membuat orang lain tertawa. Hal ini tidak diperbolehkan.

An-naml ayat 19

"Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh" (Hidayatulloh, 2013).

Sulayman tersenyum yakni atas dasar bersyukur kepada Allah. Ayat ini membayangkan bahwa masuknya seseorang kedalam surga adalah karena limpahan karunia Allah. Dan menerangkan bahwa tersenyum atau tertawa lantaran sesuatu yang aneh, boleh (Ash-Shiddieqy, 2012).

Dalam tafsir Al-Bayan dapat diinterpretasikan bahwa manusia diperbolehkan untuk menertawakan keanehan yang dilihat dan terjadi sehingga dapat kita pahami berdasarkan ayat tersebut bahwa setiap manusia telah dan akan mendapatkan karunia dari Allah. Sehingga hendaklah untuk selalu bersyukur.

Sulaiman sang raja agung memohon kepada Rabb agar diberi ilham untuk bersyukur, disamping memohon juga untuk diberi pertolongan melakukan amal saleh yang ia ridhai, melimpahkan rahmat dan karunia-Nya di surga dengan izin-Nya yang merupakan tempat orang-orang bertakwa, negeri keselamatan, keamanan dan kebahagiaan mutlak. Sulaiman tidak diperdaya oleh ilmu ataupun kekuasaannya, namun ia memohon untuk diberi lebih, diberi pertolongan dan karunia agar termasuk dalam golongan orang-orang saleh. Ini menunjukkan kerendahan hati pembesar yang berilmu, setiap manusia yang memerlukan

rahmat Allah SWT di dunia dan akhirat, karunia Allah SWT abadi selamanya tanpa terhenti, melimpah untuk semuanya dan semua memerlukannya (Az-Zuhaili, 2012).

Nabi Sulaiman adalah teladan bagi kita atas kerendahan hati beliau yang ingin bermanfaat bagi setiap orang, beliau selalu memohon agar diberikan rahmat didunia dan diakhirat tanpa henti. Tidak ada yang lebih menguntungkan di kehidupan dunia ketika seorang hamba selalu dirahmati dan dikaruniai oleh Allah segala yang dibutuhkan.

Nabi Sulaiman as. berdoa kepada Allah dengan berkata: *“Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku dan anugerahilah aku kemampuan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau restui serta ridhai; dan masukkanlah aku dengan berkat rahmat kasih sayang-Mu bukan karena amalku yang sangat sederhana kedalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”* (Shihab, 2002). Salah satu mukjizat Nabi Sulaiman adalah dapat memahami bahasa yang digunakan oleh hewan. Hal itu menjadikan beliau bersyukur dan mendapatkan kelucuan dari apa yang beliau dengar dan lihat.

Tertawa dan tersenyum adalah dua hal yang berbeda. Namun para nabi terdahulu memberikan contoh tertawa yang tidak terbahak-bahak yang menimbulkan keributan. Orang yang tertawa pasti mereka tersenyum namun tidak sebaliknya. Dalam ayat tersebut, umat Islam yang berpedoman pada Al-Quran hendaknya tertawa mengikuti ajaran nabi dan rasul mereka berdasarkan Al-Quran yaitu tidak terbahak-bahak dan selalu mengatakan kebenaran yang berarti tidak ada unsur kebohongan yang menimbulkan tawa tersebut.

Dalam hal ini juga bukan hanya terbahak-bahak saja, namun Allah SWT juga melarang tertawa akibat kebohongan orang lain dan orang yang menciptakan lelucon kebohongan agar orang lain tertawa. Sebagaimana di dalam hadits yang artinya:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَيْلٌ لَهُ وَيَيْلٌ لَهُ

Celakalah orang yang berbicara kemudian dia berdusta agar suatu kaum tertawa karenanya. Kecelakaan untuknya. Kecelakaan untuknya [HR Abu Dawud no. 4990. Hasan]

Pada masa sekarang, banyak orang yang berprofesi sebagai komedian. Namun, tidak sedikit ditemui lawakan yang mereka sajikan berlebihan bahkan mengarah kepada kebohongan. Di sisi lain, sering juga ditemukan polemik kultur

yang hanya disebabkan oleh konten humor dari segelintir komedian. Karena Indoensia adalah negara yang masyarakatnya multikultural (Warsah et al., 2019), kultur menjadi afiliasi sosial yang sensitif dan polemik kultur bisa terpicu dengan sangat mudah meski terkadang hanya dari nuansa humor yang pada dasarnya dimaksudkan sebagai konten hiburan. Dengan demikian, meskipun komedian adalah profesi yang mereka geluti, sebaiknya mereka tetap mempertimbangkan segala kemungkinan konsekuensi dengan cara komprehensif, termasuk mempertimbangkan dan menjaga diri dari perilaku yang dilarang oleh Agama. Begitu juga hendaknya kepada para da'i, ketika menyampaikan tausiyah hendaknya tidak berisi kata-kata humor yang tidak bermanfaat meskipun tujuannya agar orang tertawa, apa lagi demi memenuhi keinginan jamaah agar humor sampai isi dari tausiyah tersebut mengada-ada. Da'i yang cerdas akan memahami sejauh mana humor cocok diselipkan dalam ceramah yang disampaikan serta memahami konteks jamaah dan konteks konten ceramah hingga humor yang dilontarkan tidak berlebihan dan mengandung unsur sensitif. Prinsipnya, dalam konteks religius, keimanan akan sejalan dengan kecerdasan (Warsah, 2018), dan kecerdasan akan sejalan dengan perilaku, termasuk dalam hal ini perilaku dalam hal humor. Bagi seorang da'i, sebaiknya apa yang disampaikan berdasarkan pada rujukan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Marwan, 2013).

Seperti pula halnya dalam pembelajaran dikelas, sering ditemui seorang guru yang memberikan lelucon berupa kebohongan sehingga peserta didiknya tertawa. Padahal seorang guru bisa menggunakan humor yang lebih bermanfaat dan bisa dipergunakan dalam dunia pendidikan.

An-najm ayat 43

“Dan bahwasanya dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis” Allah SWT. Menciptakan hamba-hamba-Nya dapat tertawa dan menangis. Dia menciptakan penyebab masing-masing dari keduanya yang tidak sama (Al-Mubarakfuri, 2014). Allah yang menjadikan penduduk surga tertawa dan menjadikan penduduk neraka menangis (Ash-Shiddieqy, 2012). Itu berarti semua hal telah diatur oleh Allah mengenai tertawa dan menangis. Tertawa dan menangis adalah ketentuan dari Allah. Ketika seseorang ditimpa suatu musibah maka mereka akan menangis dan apabila diberikan kabar baik, kejadian yang membahagiakan maka orang akan tertawa. Itu ketetapan Allah kepada hamba-Nya.

Pada zaman sekarang, menjadi kebiasaan orang yang menyebabkan orang lain menangis ataupun menyebabkan yang lain tertawa akibat menakut-nakuti

orang lain. Namun menakut-nakuti orang lain adalah perihal yang dilarang sebagaimana dalam hadits yang artinya:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُدَوِّعَ مُسْلِمًا

Tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim yang lain
(Shahih Sunan Abi Dawud)

Menakut-nakuti orang lain merupakan perihal yang dilarang karena hal tersebut menzalimi orang tersebut. Apalagi hingga orang tersebut menangis dan takut. Sering ditemui juga seorang guru mengucilkan dan menakut-nakuti salah satu peserta didik hanya berencana agar peserta didik yang lain tertawa. Sungguh manusia melakukan hal yang tidak bermanfaat dengan melakukan hal tersebut.

Abasa ayat 39

“Tertawa dan bergembira ria” (Hidayatulloh, 2013). (*Tertawa dan gembira*) atau bergembira, mereka itu adalah orang-orang yang beriman (Mahalli Al- & As-Suyuthi, 2007). Menjelaskan bahwa Allah membuktikan apa yang telah Allah janjikan kepada hamba-Nya berupa balasan atas apa yang dilakukan. Maka pada saat itu orang-orang beriman akan tertawa dan bergembira ria atas balasan kebaikan yang telah mereka perbuat selama hidup. Umat Islam dilarang untuk menggunakan seluruh waktunya hanya untuk tertawa atau bercanda, karena dianjurkan untuk menghabiskan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat. Sebagaimana seperti hadist:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَدْكُهُ مَا لَا يَعْينُهُ

Diantara tanda baiknya keislaman seseorang adalah dia meninggalkan yang tidak bermanfaat baginya. (Hadist hasan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi no. 2318 dan yang lainnya)

Dapat diinterpretasikan bahwa hadits ini mengandung makna sebaiknya seorang muslim meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Tanda baiknya seorang muslim adalah dengan ia melakukan setiap kewajiban dan meninggalkan yang haram baginya.

Huud ayat 71

“Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, Maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub. Dalam QS. Ash-Saffat[37]: 112, basyarah (berita

yang menggembirakan) ditujukan kepada Ibrahim. Demikian pula dalam QS. Adz-Dzariyat[51]: 28. Hal ini memberi pengertian bahwa berita gembira itu mencakup keduanya (Ash-Shiddieqy, 2012). Kemudian Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa *Dhahikat/tertawa* terambil dari kata *adh-dhihk*. Pada umumnya, ulama memahaminya dalam arti keceriaan wajah-baik disertai suara atau tidak – akibat melihat atau mendengar sesuatu yang menyenangkan hati. Biasanya keceriaan itu disertai dengan nampaknya gigi, karena itu *gigi* juga dinamai *adh-dhaawahik* (Shihab, 2002). Ini berarti tersenyum menurut tafsir tersebut adalah keceriaan wajah yang disertai suara atau tidak. Hal tersebut terjadi ketika seseorang mendengarkan kabar yang menyenangkan hati.

Istri Ibrahim adalah putri pamannya (yaitu Sarrah binti Harun bin Nahur). Ketika itu dia berdiri untuk membantu melayani mereka dari balik tabir, dimana dia dapat melihat para malaikat dan mendengar dialog Ibrahim dan tamutamanya. Diapun tertawa penuh kegembiraan lantasan rasa takut itu hilang dan menyeruaknya perasaan aman. Mayoritas ulama mengatakan; itu adalah tertawa sebagaimana lazimnya, dan sebab tertawanya adalah kabar gembira akan lahir seorang anak, yaitu Ishaq dan akan lahir baginya seorang anak, yaitu Ya'qub. Begitu mendapat kabar gembira akan lahirnya seorang anak, dia berkata; ajaib, bagaimana aku melahirkan, padahal aku adalah wanita lanjut usia dan tidak melahirkan lagi, sementara suamiku sudah tua renta yang mana orang seperti itu tidak dapat memiliki anak lagi. Sungguh berita ini benar-benar sesuatu yang ajaib, tidak sewajarnya. Kalimat "*Maka kami sampaikan kepadanya kabar gembira*" dinisbatkan kepada Allah SWT [dengan subyek Kami] meskipun kabar gembira itu dari perbuatan para malaikat, karena itu dengan perintah dan wahyu Allah. Diriwayatkan bahwa Sarrah pada saat mendapat kabar gembira ini berusia sembilan puluh sembilan tahun, sedangkan Ibrahim berusia seratus tahun (Az-Zuhaili, 2012).

Dijelaskan ayat tersebut bahwa tertawa berasal dari suatu kabar baik. Setiap kabar baik seseorang akan tersenyum dan tertawa. Tapi tetap ingatlah bahwa setiap kabar baik dan kejadian yang baik datang dari Allah SWT sehingga manusia hendaklah selalu bersyukur.

2. Gaya Mengajar (*Teaching Style*)

Gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran (Ahmadi & Joko, 2005). *Teaching Style* (gaya mengajar) guru adalah pencerminan dari keadaan guru pada saat mengajar yang meliputi kecerdasan guru, metode yang digunakan, media guru saat mengajar serta gaya belajar guru itu sendiri. Gaya mengajar merupakan suatu cara seorang pendidik untuk melaksanakan proses sehingga dapat mencapai tujuan

pembelajaran yang ditargetkan. Gaya mengajar merupakan suatu tindakan yang tepat yang dilakukan oleh guru untuk pengorganisasian dan bimbingan pengalaman belajar peserta didik. Perilaku mengajar guru bila dikelompokkan dapat diperoleh gambaran pola interaksi antara guru, bahan pelajaran dengan peserta didik. Cara tertentu yang dimaksud dalam pembelajaran adalah strategi mengajar guru yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dan menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kondisi seperti itu dapat diciptakan melalui *style* atau gaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Seperti humor yang dapat membuat siswa merasa senang dalam mengikuti pelajaran.

Humor menurut bahasa berasal dari kata umor yaitu *you-moors* (cairan-mengalir). Menurut Driver dalam (Prasetyo, 2012), humor merupakan sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa. Humor adalah suatu kejadian yang mampu mencairkan suasana seperti halnya pengertian humor menurut bahasa merupakan cairan. Dari berbagai pendapat para ahli, seseorang tidak bisa mendefinisikan humor dalam satu sudut pandang saja. Tapi, humor memiliki banyak pengertian dari berbagai konsep. Seperti humor yang dihasilkan oleh diri pribadi yang menyebabkan suatu kelucuan, atau orang lain yang menciptakan kondisi yang lucu sehingga memberikan stimulus agar orang tertawa.

Sense of Humor adalah sesuatu yang bersifat universal yaitu konsep dari berbagai bidang yang mempunyai banyak definisi. *The American Heritage Dictionary* mendefinisikan *sense of humor* sebagai kemampuan untuk mengamati, menikmati, atau mengekspresikan apa yang lucu (Budijanto & Fayola, 2017). Jadi, *Sense Of Humor* adalah suatu kepribadian seseorang yang mampu menciptakan humor, mengepresikan humor, bereaksi atas humor dan kepandaian dalam mengembangkan rasa humor itu sendiri.

Agar *sense of humor* yang digunakan guru dalam gaya pembelajaran tetap pada posisinya, maka perlu untuk mengetahui *sense of humor* dalam perspektif al-Quran. Iwan Marwan dalam jurnalnya menyebutkan ada lima ayat al-Quran terkait humor, tertawa dan tersenyum. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Menunjukkan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Dalam proses pendidikan tugas utama seorang adalah mengajar, sedangkan tugas utama peserta didik adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan humor haruslah dimulai dari pemahaman pendidik mengenai humor dan bagaimana agar humor tersebut

tetap pada jalur yang tepat, yaitu berpedoman pada al-Quran dan diperjelas dengan hadits.

3. Waktu dan Teknik Humor dalam Pembelajaran Perspektif Psikologi Islam

Gaya mengajar yang menggunakan humor adalah cara mengajar guru yang memiliki selera humor dan *sense of humor* yang baik. Hal inilah menjadi beban moral bagi guru dalam mencontohkan humor yang baik dan mengendalikan humor yang terjadi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, humor tidak digunakan sepanjang pembelajaran, namun humor disisipkan dalam pembelajaran. Sisipan humor dalam pembelajaran memiliki waktu dan teknik yang tepat sehingga humor tidak melampaui batas dan tidak mengurangi esensi pembelajaran. Adapaun waktu dan teknik yang tepat bila direlevansikan dengan ayat al-Quran adalah sebagai berikut (Darmansyah, 2012):

a. Pertemuan Awal

Humor mungkin tidak dapat diterapkan dengan baik jika tidak ada hubungan psikologis yang intens dalam berinteraksi dengan siswa. Hubungan psikologis itu sulit dijalin, jika siswa mempersepsikan guru sebagai orang yang pemarah, tidak bersahabat, mudah tersinggung, “jaim”, dan sebagainya. Persepsi semacam ini memunculkan suasana tidak nyaman saat guru berinteraksi dengan siswa. Oleh karena itu pada saat pertemuan pertama guru harus sedapat mungkin memberi kesan kepada murid sebagai pribadi yang terbuka dan lembut serta memandang siswa sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Tentu cara yang dilakukan oleh guru adalah membawa suasana belajar yang penuh keceriaan dalam interaksi edukatif di dalam kelas.

Dalam QS. Abasa ayat 39, seseorang yang dengan muka berseri-seri dan tersenyum akan menimbulkan dampak yang baik bagi lingkungannya. Begitu juga gaya mengajar yang diawali dengan kehangatan dan keterbukaan akan berdampak kepada peserta didik yang merasa nyaman dan senang mengikuti pembelajaran.

b. Sisipan Humor saat Pembelajaran Berlangsung

Pembelajaran dilaksanakan dari awal hingga berakhirnya pembelajaran biasanya dilakukan guru dengan berbicara mengenai materi saja tanpa adanya istirahat. Hal ini membuat peserta didik bosan dan mengalami penurunan konsentrasi seiring berjalannya waktu. Peserta didik juga memiliki daya tahan terbatas dalam soal berpikir dan mengingat. Apalagi jika materi tersebut membutuhkan konsentrasi yang lebih atau pembelajaran yang tergolong sulit, maka peserta didik akan stres, jenuh dan bosan. Maka dianjurkan untuk melakukan kegembiraan pada jeda pembelajaran sehingga anak-anak menjadi

bersemangat kembali. Pada jeda pembelajaran inilah seorang guru bisa menggunakan gaya mengajar humor kepada peserta didik untuk meningkatkan dan menumbuhkan kembali semangat belajar mereka.

Tidak dianjurkan dalam QS. At-Taubah ayat 82 untuk terlalu banyak tertawa. Sehingga pada proses jeda pembelajaran yang menggunakan humor hendaklah yang tidak membuat peserta didik tertawa terlalu banyak sehingga melupakan pembelajaran sebelumnya.

Lalu dalam QS. An-Naml ayat 19 dijelaskan melalui tafsir al-mishbah bahwasanya tertawa tidak dianjurkan terlalu keras dan terbahak-bahak. Sehingga pada proses jeda pembelajaran hendaklah tetap menggunakan gaya mengajar yang tidak menyebabkan peserta didik tertawa terlalu keras. Hal itu juga bisa diciptakan oleh guru sebagai pendidik untuk mencontohkan bagaimana tertawa melalui humor yang dibuat sesuai dengan anjuran para nabi dan sesuai dengan pedoman berupa Al-Quran dan Hadist.

c. Saat Penutup Pembelajaran

Mengakhiri pembelajaran dengan cara yang menyenangkan merupakan suatu keniscayaan. Tujuannya agar murid tidak merasa terbebani tatkala menghadapi pembelajaran selanjutnya. Bahkan, mereka bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan menyisipkan *planned humor* maupun *unplanned humor*. Gaya mengajar dalam penutupan pembelajaran menggunakan humor bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan meniru ucapan-ucapan para penyiar televisi, radio, dan para presenter lainnya untuk menutup pembelajaran. Atau punya bahasa dan kata keplesetan atau bisa menggunakan pantun yang lucu.

Dalam QS. At-Taubah ayat 65-66 diterangkan bahwa tidak diperbolehkan untuk mengolok-olok dan menghina agama Islam, maka dalam praktek humor dalam penutupan pembelajaran menjadi keharusan untuk tidak menghina Islam dan mengolok-olok agama Islam.

D. Simpulan

Relevansi *Sense Of Humor* terhadap *Teaching Style* terbagi menjadi beberapa hal, 1) kaitannya dengan pertemuan awal pembelajaran dalam QS Abasa ayat 39 bahwa seorang pendidik yang memilih gaya mengajar dengan rasa humor dalam dirinya haruslah selalu tersenyum dengan muka berseri-seri dan memberikan kesan yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik senang dengan pembelajaran yang akan dipelajari; 2) kaitannya dengan sisipan humor dalam pembelajaran dalam QS At-Taubah, kita tidak dianjurkan untuk terlalu

banyak tertawa. Sehingga pada proses jeda pembelajaran yang menggunakan humor hendaknya tidak membuat peserta didik tertawa terlalu banyak sehingga melupakan pembelajaran sebelumnya. Lalu dalam QS An-Naml ayat 19 dijelaskan melalui tafsir Al-Mishbah bahwasanya tertawa tidak dianjurkan terlalu keras dan terbatak-batak. Sehingga pada proses jeda pembelajaran hendaklah tetap menggunakan gaya mengajar yang tidak menyebabkan peserta didik tertawa terlalu keras. Hal itu juga bisa diciptakan oleh guru sebagai pendidik untuk mencontohkan bagaimana tertawa melalui humor yang dibuat sesuai dengan anjuran para nabi dan sesuai dengan pedoman berupa Al-Quran dan Hadis; 3) kaitannya dengan penutup pembelajaran dalam QS At-Taubah ayat 65-66 diterangkan bahwa tidak diperbolehkan untuk mengolok-olok dan menghina agama Islam, maka dalam praktek humor dalam penutupan pembelajaran menjadi keharusan untuk tidak menghina Islam dan mengolok-olok agama Islam.

Daftar Rujukan

- Abadi, S. H. A. (2005). *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud*. Dar Ibn Hazm.
- Ahmadi, A., & Joko, T. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Pusaka Setia.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2014). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2012). *Tafsir Al-Bayan*. Pustaka Rizki Putra.
- Az-Zuhaili, W. (2012). *Tafsir Al-Wasith 1*. Gema Insani.
- Budijanto, H. A., & Fayola, R. R. (2017). Persepsi Mahasiswa Mengenai Korelasi antara Sense Of Humor Dosen dengan Kopetensi Mengajar Bahasa Pemrograman Komputer. *Prosiding SNATIF*, 507-510.
- Cahyani, D. Y. (2018). *Hubungan persepsi Sense Of Humor guru dengan perilaku assertive siswa*. UIN Sunan Ampel.
- Darmansyah. (2012). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Bumi Aksara.
- Effendi, S. (2012). *Ushul Fiqh*. Kencana Prenada Media Group.
- Fathoni, M. I. (2018). *Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018*. IAIN Tulungagung.
- Hadianto, B., Harahap, S., & Budi, N. (2007). Suatu tinjauan mengenai brainware management. *Jurnal Manajemen*, 6(2), 1-17.

- Haruyama, S. (2015). *The Miracle of Endorphin*. Qanita.
- Hidayatulloh, A. (2013). *14.pdf*. Cipta Bagus Segara.
- Mahalli Al-, I. J., & As-Suyuthi, I. J. (2007). *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 4*. Sinar Baru Algensindo.
- Marwan, I. (2013). Rasa Humor dalam Perspektif Agama. *Buletin Al-Turas*, 19(2), 267–278.
- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Humoris (Belajar Komunikasi Lewat Cerita dan Humor)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Muthohar, I. Q. (2016). *Pengaruh sense of humor dan kematangan emosi terhadap kepercayaan anggota di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Ciputat*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prasetiyo, E. A. (2012). *Hubungan antara persepsi siswa terhadap Sense Of Humor guru dan prestasi belajar siswa kelas X Reguler Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan*. IAIN Sunan Ampel.
- Prastowo, K., & Arovah, N. I. (2013). Perbandingan Efektivitas Circulo Massage Dansport Massage dalam Mengatasi Kelelahan Kerjakaryawan Laki-Laki Gajah Mada Medical Center. *Medikora*.
- Qurthubi Al-, S. I. (2008). *Tafsir Al Qurtubhi*. Pustakan Azzam.
- Sherry, H. Q., Agustina, A., & Juita, N. (2012). Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān) volume 5*. Lentera Hati.
- Suprana, J. (2013). *Humorologi*. Elex Media Komputindo.
- Tosun, S., Faghihi, N., & Vaid, J. (2018). Is an Ideal Sense Of Humor Gendered? A Cross-National Study. *Frontiers in Psychology*, 9, 199.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16.
- Warsah, I. (2020). Forgiveness Viewed from Positive Psychology and Islam. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 2614–1566. <https://doi.org/10.25217/igcj.v3i2.878>

- Warsah, I., Masduki, Y., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious motivation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 1–32. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>
- Yam, K. C., Christian, M. S., Wei, W., Liao, Z., & Nai, J. (2018). The mixed blessing of leader Sense Of Humor: Examining costs and benefits. *Academy of Management Journal*, 61(1), 348–369.
- Yusuf, B. (2016). Manusia dan amanahnya kajian teologis berwawasan lingkungan. *Jurnal Aqidah-Ta*, 2(2), 125–144.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.